

Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Mandi Kumbo Taman dalam Adat Perkawinan Melayu Bengkalis

Robi'ah¹, Riki Astafi²

^{1,2} STAIN Bengkalis

E-mail: drarobiah88@gmail.com, riki.astafi@yahoo.com

Article History:

Received: 05 Februari 2024

Revised: 22 Februari 2024

Accepted: 24 Februari 2024

Keywords: Nilai-Nilai Religius, mandi kumbo, tradisi Melayu.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Religius dalam acara Mandi kumbo dalam pernikahan adat Melayu di Bengkalis Provinsi Riau. Pendekatan yang digunakan untuk mengurai hasil penelitian adalah pendekatan seni, budaya dan esensi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi (dokumentasi) dan Wawancara (Interview). Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yaitu Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mandi kumbo menjadi salah satu fokus kebudayaan yang keberadaannya diakui secara adat istiadat dan sebagai warisan budaya oleh masyarakat Bengkalis, selain itu tradisi ini memiliki makna dan nilai Religius yang penting bagi masyarakat Bengkalis.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai pendidikan merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan, yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Begitu juga halnya dengan adat istiadat. Adat adalah tata cara yang mengatur tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi adat, segala kehidupannya diatur oleh adat. Cerminan dari beradatnya masyarakat terlihat dari berbagai kegiatan upacara adat dan tradisi yang terus berjalan. Pada masyarakat yang dinamis, pendidikan memiliki peran dalam menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini karena pendidikan merupakan proses melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus (Arifin: 2008).

Masyarakat kabupaten Bengkalis merupakan satu di antara banyak masyarakat di Indonesia yang sangat masih setia melaksanakan berbagai adat istiadat warisan leluhur sebagai upaya untuk menjaga, melestarikan dan mengajarkan budaya lokal kepada generasi penerus. Tidak hanya seremonial belaka, masyarakat Bengkalis yang sangat kental dengan budaya Melayu ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan pendidikan dalam setiap ritual budaya yang mereka laksanakan. Realita ini tak dapat dipungkiri sebab integrasi budaya dan agama memang telah dirumuskan secara final oleh nenek moyang mererka. Hal ini tampak jelas dalam definisi Melayu itu sendiri seperti yang disampaikan oleh Husni Tamrin dan Koko Iskandar. Menurutnya,

sejak tahun 1400 Melayu terdefiniskan sebagai seorang yang beragama Islam, berbahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari dan beradat-budaya Melayu serta mengaku dirinya sebagai orang Melayu. Terminologi ini mulai difahami sejak Parameshwara menikah dengan puteri Pasai dan memeluk agama Islam pada Tahun 1400 M. Sejak saat itu, Malaka menjadi pusat bandar (kota) dunia dan pusat pengembangan agama Islam ke seluruh penjuru kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara bersamaan dengan introduksi budaya Melayu (Husni Tamrin dan Koko Iskandar:2009). Karena letak wilayahnya yang sangat strategis disepanjang Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, yang menjadi urat lalu lintas dari Barat ke Timur jauh, maka masyarakat Melayu sudah ratusan tahun terkena arus globalisasi dan pengaruh budaya dari berbagai etnis dan bangsa. Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang letaknya sangat strategis, karena disamping berada di tepi alur pelayaran internasional yang sangat sibuk di dunia yaitu Selat Malaka, juga berada pada kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT) dan kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand (IMTGT).

Berbagai faktor tersebut berimplikasi pada banyaknya tradisi dan budaya yang tumbuh berkembang di kabupaten Bengkalis. Meski demikian, berbagai adat dan budaya yang ada tidak diterima begitu saja. Ada proses filterisasi yang sangat kuat yang digalakkan oleh leluhur Melayu. Konsep adat bersendi hukum syara', syara' bersendi kitabullah adalah satu statemant kuat bahwa segala budaya yang masuk ke Kabupaten Bengkalis harus difilter sebagai upaya membendung pesatnya arus akulturasi budaya yang masuk agar tetap sejalan dengan nilai-nilai religius yang lebih luhur.

Di antara tradisi budaya yang sangat kental dengan nuansa dan nilai-nilai islami adalah adat pernikahan yang dilangsungkan oleh masyarakat Melayu kabupaten Bengkalis. Secara umum, proses pelaksanaan upacara adat perkawinan Melayu Bengkalis meliputi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Tahap persiapan, yaitu menyiapkan segala keperluan untuk proses pernikahan yang akan dilakukan oleh kedua keluarga dibantu oleh sanak saudara dan tetangga. Tahap pelaksanaan, meliputi merisik, meminang, antar belanja, menggantung, akad nikah (ijab qabul), tepung tawar, berinai, berendam, khatam al-Qur'an, upacara langsung, berarak, membuka pintu, bersanding, makan bersuap, makan hadap-hadapan, menyembah mertua, mandi kumbo taman, dan makan nasi damai. Kemudian penutup, yaitu penutupan resepsi pernikahan dengan upacara menyembah yang dilakukan pada malam keempat selepas bersanding. Kedua pengantin akan pergi ke sanak saudara untuk bersalaman dan memohon doa restu. Upacara ini juga untuk mendekatkan kepada kedua keluarga pengantin.

Kentalnya nilai-nilai religius yang terdapat dalam seluruh rangkaian adat Melayu seyogyanya dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena nilai-nilai religius yang ada hanya tersirat dalam berbagai ritual adat dan budaya tersebut, maka pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai tersebut mulai memudar. Ditambah lagi pesatnya arus globalisasi yang terus-menerus bergulir, perang pemikiran dan ideologi, modernisasi, serta gaya hidup hedonis. Berbagai faktor yang ada akhir-akhir ini turut mengikis aktualisasi nilai-nilai luhur dalam sendi-sendi kehidupan. Hal inilah yang seharusnya dipahami dan dicarikan solusinya oleh para akademisi sebagai ujung tombak perubahan dunia. Dengan demikian, penelitian tentang nilai-nilai religius yang ada dalam setiap budaya Melayu perlu dianalisis untuk selanjutnya dibukukan sehingga dapat terbaca dan teraplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya ini sangat urgen dilaksanakan dibanding pelaksanaan ritual budaya itu sendiri karena nilai-nilai yang ada dalam setiap ritual harus menjadi bagian integral dalam kehidupan sendiri sehingga segala rangkaian upacara adat istiadat tidak hanya menjadi seremonial belaka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong: 2010).

Pada umumnya penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Jenis penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis, akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian adat mandi kumbo setaman yang ada di kabupaten Bengkalis. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. Lokasi Penelitian Penelitian ini akan dilaksanakan di kecamatan Bengkalis.

Teknik Pengumpulan Data

1) Interview (wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai dalam mengumpulkan data (Sugiyono: 2014). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang proses berlangsungnya tradisi mandi kumbo taman di desa tersebut serta bagaimana semangat masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut.

2) Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, data-data penelitian itu dapat diamati oleh peneliti (Iskandar Indranata: 2008). Metode ini digunakan untuk meneliti secara langsung obyek atau sasaran yang diteliti yaitu proses berlangsungnya mandi kumbo taman untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi tersebut.

3) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data proses berlangsungnya mandi kumbo taman.

4. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

2. Display Data

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan obyektif. Salah satu cara dapat dilakukan adalah dengan Peer debriefing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mandi kumbo ini juga disebut sebagai mandi berhias atau mandi di halaman, sebab kegiatan mandi ini dilakukan di sebuah tempat yang disebut dengan panca persada yang dihias seindah mungkin. Tradisi mandi ini dilaksanakan di halaman rumah dan juga disaksikan oleh khalayak ramai.

Sebelum ritual mandi kumbo dimulai, pengantin terlebih dahulu ditepuk tepung tawar oleh kedua belah pihak keluarga. Beda dengan ritual tepuk tepung tawar saat bersanding, pada tepuk tepung tawar mandi kumbo pengantin ini, disediakan telur ayam kampung dahulu. Gunanya saat ditepung tawar dilakukan, ayam kampung diletakkan diatas batu gerinda yang dialasi cincin mas kawin kemudian di putar tiga kali didepan muka pengantin lalu telur ditempelkan didekat gigi. Ritual tepung tawar ini dilakukan oleh orang tua pengantin atau orang yang dituakan didalam kedua pihak keluarga pengantin seperti Pak Cik (paman) atau Mak Cik (bibi). Usai tepung tawar baru mandi taman dimulai.

Pembahasan

1) Peralatan Tradisi Mandi Kumbo dalam Pernikahan Adat Melayu di Bengkalis

Perlengkapan alat yang dipersiapkan dalam mandi kumbo ini adalah pertama, dua buah talam besar yang terbuat dari tembaga, yang biasa disebut talam tidak berkelium tepi. Peralatan yang kedua yaitu sebuah pasu kecil atau tempayan kecil yang berisi air sumur atau air sungai. Peralatan alat yang ketiga yaitu sebuah pasu kecil atau tempayan kecil yang berisikan air, pada lehernya dililit dengan daun pandan yang dipotong persegi. Air dalam tempayan ini dinamakan air tolak bala. Keempat yaitu sebuah cermin muka atau kaca muka. Selanjutnya perlengkapan alat yang kelima yaitu kendi yang telah diisi oleh air bersih dan perlengkapan alat yang kedelapan adalah batu asah.

2) Bahan-bahan Tradisi Mandi Kumbo dalam Pernikahan Adat Melayu di Bengkalis

Perlengkapan bahan-bahan yang dipersiapkan dalam mandi kumbo ini adalah pertama adalah daun kelapa berwarna hijau muda, kemudian yang kedua adalah daun pandan yang hijau tua. Kemudian yang ketiga adalah mayang kelapa yang berwarna kuning keemasan, selanjutnya yang keempat yaitu mayang pinang yang berwarna hijau muda. Perlengkapan bahan-bahan yang kelima yaitu lilin kemudian yang keenam yaitu sebutir kelapa yang sudah dikupas kulit luarnya dan dibentuk seperti puncak gunung. Ditengah-tengah puncak gunung itu dililit pula tiga lembar benang berwarna putih, hitam dan merah tua, ketujuh, selemba daun

kelapa muda disimpul hidup. Kemudian perlengkapan bahan-bahan ketujuh adalah bunga tujuh rupa, yang kedelapan yaitu bunga rampai. Yang kesembilan adalah padi yang berwarna kuning keemasan dan yang kesepuluh yang adalah beras yang berwarna putih. Kemudian yang kesebelas adalah daun tepak sirih yang berwarna hijau tua dan yang kedua belas adalah telur ayam kampung yang berwarna putih bersih. Selanjutnya yang ketiga belas adalah kain selendang putih, kemudian yang keempat belas uang logam dan yang kelima belas yaitu 7 pcs cincin emas/cincin perak.

3) Proses Tradisi Mandi Taman dalam Pernikahan Adat Melayu di Bengkalis.

Pada ritual mandi kumbo ini terdapat tahapan- tahapan atau perosesi yang menjadi bagian utuh terhadap kegiatan ritual mandi kumbo. Tahapan- tahapan ini tidaklah sama di setiap daerahnya, hal ini disebabkan oleh banyak faktor namun secara garis besar memiliki tahapan-tahapan yang hampir sama namun hanya berbeda pada penamaannya.

Prosesi Pertama, Pada proses ini kedua pengantin keluar dari rumah pengantin perempuan menuju pelaminan panca persada yang ditemani oleh masing- masing perwakilan keluarga, pengantin wanita menggunakan songket sebagai penutup kepala sampai badan. Kedua pengantin berjalan sambil diiringi oleh nyanyian shalawat nabi Muhammad SAW.

Prosesi Kedua, Pada proses ini pengantin menggunakan pakaian yang seragam kemudian keduanya didudukkan seperti akad nikah, pengantin perempuan menggunakan kerudung dan laki laki memakai baju kurung. Di Pelaminan panca persada telah disiapkan peraalatan tepung tawar, sesaat setelahnya kemudian dilanjutkan dengan proses meghasah.

Prosesi Ketiga, Pada proses ketiga keluarga dan kerabat terdekat kedua pengantin keluar dari rumah menuju ke pelaminan panca persada sambil membawa peralatan mandi kumbo. Rombongan keluarga dan kerabat dari kedua pengantin ini berjalan mengelilingi kedua pengantin yang duduk di pelaminan panca persada sambil iringi oleh nyanyian cik cik kendung.

Prosesi Keempat, Prosesi keempat adalah proses memandikan pengantin. Sebelumnya kain putih dasar telah dibentangkan diatas kedua kepala pengantin bertujuan agar air yang disiramkan tidak langsung mengenai pakaian dari kedua pengantin.

Prosesi Kelima, Prosesi kelima adalah ritual belage. Belage adalah ketika kedua perwakilan dari masing- masing pengantin saling memukulkan dan membenturkan bahan-bahan mandi kumbo ke bagian atas kain selendang putih. Prosesi Keenam, Prosesi keenam adalah mandi bunga 7 rupa. Sebelumnya kain putih dasar telah dibentangkan diatas kedua kepala pengantin bertujuan agar air bunga 7 rupa yang disiramkan tidak langsung mengenai pakaian dari kedua pengantin.

Prosesi Ketujuh, Prosesi ketujuh adalah sembur lepas. sembur lepas adalah istilah yang digunakan saat kedua pengantin mengumpulkan air ke dalam mulut mereka melalui air yang ada didalam ceret/kendi dan menyemburkannya.

Prosesi Kedelapan, Prosesi kedelapan adalah meniti talam. Pada tahapan ini kedua pengantin melangkahi talam secara bersama-sama. Setelah selesai mandi pengantin dengan pakaian yang masih basah kemudian mak andam menuntun kedua pengantin untuk berjalan beresama diatas tampi yang sudah disusun sejajar sebanyak 7 buah talam.

Prosesi Kesembilan, Prosesi kesembilan adalah mandi kumbo. Kumbo merupakan tahapan penutup dari rentetan panjang ritual mandi taman, pada tahapan ini kedua pengantin dan mak andam melemparkan uang logam ke halaman rumah yang telah berkumpul keluarga, kerabat

dekat dan para tetangga yang hadir menyaksikan ritual mandi taman.

4) Esensialitas dalam Tradisi Mandi Kumbo dalam Pernikahan Adat Melayu di Bengkalis.

Setiap tradisi tentu memiliki nilai-nilai yang sakral/ nilai-nilai Religious bagi pelakunya. Di dalam tradisi mandi kumbo terdapat nilai kemanusiaan, nilai kebersamaan, nilai estetika, nilai kesopanan dan nilai harapan. Nilai-nilai itu tersirat dari keikutsertaan kedua pihak keluarga pengantin untuk terlibat dalam awal prosesi mandi kumbo sampai akhir prosesi.

1. Nilai Etika dan Moral

Nilai-nilai kemanusiaan (nilai etika atau moral) merupakan sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pada prosesi pertama pada ritual tradisi mandi kumbo pada acara pernikahan adat Melayu di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau ini merupakan perwujudan dari implementasi Pancasila sila ke-2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab yang memiliki makna bahwa setiap warga negara harus mengakui kelebihan dan kekurangan warga negara yang lainnya serta memperlakukannya sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama haknya dan kewajiban-kewajiban azasnya, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, dan keparcayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.

2. Nilai-Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan pada ritual tradisi mandi taman pada acara pernikahan adat melayu di Bengkalis Provinsi Riau terdapat pada prosesi Prosesi meghasah adalah ketika orang tua atau keluarga yang yang dituakan seperti pak cik (paman) atau mak cik (bibi) membenturkan secara lembut telur ayam kampung ke gigi pengantin lelaki terlebih dahulu. Telur yang dibenturkan tidaklah sampai pecah melainkan hanya sekedar menempel dan berbunyi ketika dibenturkan ke gigi penganti laki-laki. Selanjutnya mak andam membenturkan telur ke pengantin wanita, telur ayam kampung yang dibenturkan tidaklah sampai pecah melainkan hanya sekedar menempel dan berbunyi ketika dibenturkan ke gigi penganti wanita. Disini peran mak andam hanya sebagai seorang peraga yaitu mengajarkan caranya kepada orang tua atau pak cik dan mak cik pengantin. Hal inilah yang menjadi nilai kesopanan pada tradisi mandi taman pada acara pernikahan adat melayu di Bengkalis, yaitu ketika pengantin bisa menjaga tutur kata menjadi yang lebih baik ketika berinteraksi sosial di dalam ruang lingkup yang kental dengan standar norma kesopanan dan sanksi norma kesopanan.

3. Nilai-Nilai Kebersamaan

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan orang lain. Semakin banyak dan semakin sering interaksi seseorang dengan orang lain itu juga memupuk nilai-nilai tersendiri. Nilai kebersamaan pada tradisi mandi taman pada acara pernikahan adat melayu di Bengkalis terdapat pada prosesi ketiga, kelima, kedelapan dan kesembilan memiliki makna yaitu ketika suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela maka kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Karena dengan adanya kesadaran akan untuk menciptakan dan menjaga kebersamaan maka tali silaturahmi akan semakin kuat dan hubungan kekerabatan kedua keluarga akan semakin mambaik, hal ini tentu saja akan mempengaruhi kerharmonisan rumah tangga pengantin di masa yang akan datang. Hal inilah yang menjadi nilai kebersamaan pada tradisi mandi taman pada acara pernikahan adat melayu di Bengkalis, yaitu ketika kedua keluarga saling terhubung secara moral bersama-sama dalam suatu

kondisi, dalam kegiatan yang sama, menanggung beban yang sama, maka dengan kebersamaan beban yang berat dapat dirasa ringan.

4. Nilai-Nilai Estetik/Keindahan

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Nilai estetik sendiri mempunyai arti suatu objek yang memiliki pengaruh terhadap keindahan. Kebersihan merupakan salah satu aspek pendukung nilai estetik. Kebersihan tubuh dan lingkungan merupakan aspek-aspek dalam nilai estetik. Kebersihan diri tidak hanya penting bagi kita, namun juga bagi orang di sekitar kita.

Nilai estetik pada tradisi mandi taman pada acara pernikahan adat melayu di Bengkalis terdapat pada prosesi keempat dan keenam yang bermakna bahwa kedua pengantin senantiasa menjaga kebersihan diri secara lahir dan bathin agar terjaga kenyamanan dan kerukunan berkeluarga serta bagi pengantin wanita untuk selalu menjaga penampilannya dihadapan suami didalam keadaan apapun, guna menjaga keharmonisan dan kehangatan didalam rumah tangga. Hal inilah yang menjadi nilai estetik pada tradisi mandi taman pada acara pernikahan adat melayu di Bengkalis, yaitu ketika kedua pengantin saling menjaga kebersihan diri secara lahiriah dan bathiniah guna terciptanya kerharmonisan, kehangatan dan kerukunan pengantin dalam memulai kehidupan baru sebagai pasangan suami istri.

5. Nilai Harapan

Harapan atau asa adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan bebuah kebaikan di waktu yang akan datang. Nilai harapan pada tradisi mandi taman pada acara pernikahan adat melayu di Bengkalis terdapat pada prosesi ketujuh yaitu ritual sembur lepas. Hal inilah yang menjadi nilai harapan pada tradisi mandi taman pada acara pernikahan adat melayu di Bengkalis, yaitu ketika kedua pengantin saling berlomba untuk menjadi yang terkuat semburannya agar bisa memiliki pengaruh yang kuat didalam rumah tangga yang akan mereka jalani di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tradisi mandi taman merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Kabupaten Bengkalis yang masih berlangsung hingga saat ini. Tradisi mandi taman juga menjadi salah satu fokus kebudayaan yang keberadaannya diakui secara adat istiadat dan sebagai warisan budaya oleh masyarakat Bengkalis. Selain itu tradisi ini memiliki makna dan nilai yang penting bagi masyarakat Bengkalis.

1. Prosesi Tradisi Mandi Taman Pada Acara Pernikahan Adat Melayu di Bengkalis Provinsi Riau

Tradisi mandi ini dilaksanakan di halaman rumah dan juga disaksikan oleh khalayak ramai. Ritual mandi taman bagi pengantin laki-laki dan perempuan melayu dilakukan setelah acara bersanding berlangsung. Tujuannya adalah agar pengantin terhindar dari perbuatan jahat, tercipta saling pengertian dan dapat bekerja sama dan mendapat cahaya mata (anak) yang shaleh dan berbudi pengerti baik serta terhindar dari perbuatan jahat. Pada ritual mandi taman ini terdapat tahapan-tahapan atau perosesi yang menjadi bagian utuh terhadap kegiatan ritual mandi taman. Tahapan- tahapan ini tidaklah sama di setiap daerahnya, hal ini disebabkan oleh banyak faktor namun secara garis besar memiliki tahapan-tahapan yang hampir sama namun hanya berbeda pada penamaannya.

2. Nilai-nilai Tradisi Mandi Taman Pada Acara Pernikahan Adat Melayu di Bengkalis Provinsi Riau

Tradisi mandi taman secara garis besar berkaitan dengan sistem nilai yang berlaku dan masih tetap dipertahankan oleh suku Melayu di Bengkalis, hal ini merupakan ketelitian suku Melayu di Bengkalis dalam melestarikan budaya khas mereka, hal ini tentunya melalui tinjauan yang sangat seksama oleh masyarakat tersebut, dimana tinjauan adalah “proses pemeriksaan dalam penyelidikan terhadap peristiwa untuk menentukan masalah atau mengetahui keadaan sebenarnya” (Sitepu, 2020: 33). Selain itu juga terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam mandi taman, terlihat pada setiap prosesi yang ada pada mandi taman. Nilai-nilai yang terdapat pada mandi taman merupakan makna kiasan yang disampaikan melalui setiap prosesi mandi taman. Nilai-nilai yang terkandung didalam mandi taman sangat banyak jika ditelusuri secara lebih mendalam, namun dalam hal ini peneliti berhasil menemukan nilai kemanusiaan, nilai kebersamaan, nilai estetika, nilai kesopanan dan nilai harapan.

DAFTAR REFERENSI

- Abi Zakaria Yahya ibn Syarafuddin, t.t, Syarah al-Arba`in an-Nawawiyah fi al-Ahadits as-Shahihah an-Nabawiyah, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan
- Arifin,2009, Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), Jakarta: Bumi Aksara
- Azyumardi Azra, 2002, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Baru
- Husni Tamrin dan Koko Iskandar, 2009, Orang Melayu, Agama, Kekeabatan dan Prilaku Ekonomi, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau
- Iskandar Indranata, 2008, Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas, Jakarta: Universitas Indonesia
- Lexy J. Moleong, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. XXVII
- Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Manajemen, Bandung: Alfabeta
- Sutarjo Adisusilo, 2012, Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. I
- Tenas Effendy, 2009, Adat Istiadat dan Upacara Nikah Kawin Melayu Pelalawan, (Pelalawan: PT. Sutra Benta Perkasa
- Tim Prima Pena, 1990, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- UU Hamidy, 1995, Orang Melayu Riau, Pekanbaru: UIR Press
- Zikri Darussamin, at, al, 2014, Integrasi Adat Melayu Riau dengan Islam: Studi Atas Pelaksanaan Kewarisan dalam Lingkungan Adat Melayu, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Suska Riau
- Indra, Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern, Jurnal Akademika: Vol IX Edisi Juni 2016 STAIN Bengkalis
- Utari Aryani Pawito, 2016, Nilai-Nilai Keislaman dalam Sinetron Televisi (Analisis Isi tentang Nilai-Nilai Keislaman dalam Sinetron Sakinah Bersamamu yang Ditayangkan Oleh Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia [Rcti] Periode 15 Juni–16 Juli 2015), Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret
- Burhan, Bungin. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Rajawali press. Jakarta.
- Effendy Tenas. (2004). Pemakaian Ungkapan Dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu. Balai

- kajian. Yogyakarta.
- Ismawati Esti. (2012). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Ombak. Yogyakarta.
- Mesra, M., Azis, A. C. K., & Astuti, W. W. (2016). Kontribusi Motivasi Belajar Dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(3),302-319.
- Riaupos.com. "Rencanakan Pesta Pernikahan Tanpa Stres". Diunduh pada 8 agustus 2019. [Online]. di [www. Riaupos.com](http://www.Riaupos.com).
- Sitepu, C., Azmi, A., Ibrahim, A., & Azis, A. C. K. (2020). Tinjauan Gambar Ekspresi Objek Manusia Berdasarkan Teori Lowenfeld Menggunakan Krayon oleh Anak TK B Methodist Berastagi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 32-38.